

**PENGAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH:
PENCERAPAN DAN PENYUARAAN MUSIKALITAS**

**Oleh:
Drs. Esy Maestro**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DI TERIMA TGL	10 - 2 - 95
SUMBER/HARGA	lib
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	338 / 10 / 95 - P. 1 (2)
KLASIFIKASI	373.07 Musc PD

**Seminar Kurikulum / Pengajaran Kesenian
Bagi Guru-guru Kesenian SMTP/SMTA Se-Sumbar
HUT Ke-13 Jurusan Pendidikan Sendratasik
FPBS IKIP Padang
18 Desember 1992**

PENGAJARAN MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH: Pencerapan dan Penyua- raan Bunyi Musikalitas

A. Pendahuluan

Merujuk pada judul makalah ini bisa mencakup kajian yang sangat luas. Oleh sebab itu penulis merasa perlu melakukan pembatasan judul sehingga kita mendapatkan persepsi yang sama dalam pembahasan nantinya. Dalam tulisan ini dibahas permasalahan :

- a. bagaimana menyimak bunyi musik,
- b. melambangkan bunyi (menulis) melalui bahasa musik, dan
- c. menyuarkan (vokal) bunyi yang berujud simbol.

Sebenarnya ke tiga permasalahan di atas berkaitan langsung dengan bidang ilmu musik praktis yang diberi istilah " solfegio ". Sedangkan arti solfegio adalah sebagai berikut:

1. Solfegio (it) adalah latihan menyanyi (vokalia) menggunakan solmisasi tidak menggunakan teks,
2. Solfegio adalah latihan vokal tanpa perkataan, hanya dengan suku-suku kata terbuka,
3. Solfegio adalah latihan pendengaran yang sistimatis.

Aktivitas prosedural (keterampilan) yang dituntut dalam solfegio sebagai ilmu praktis adalah (a) mendengar atau menyimak bunyi, sering disebut dengan dikte (b) menuliskan lambang bunyi melalui motif atau nada, dan (c) membaca nada atau lambang-lambang bunyi. Ada kecenderungan bahwa seseorang lebih dahulu dapat membaca dari pada menuliskan nada yang didengarnya. Dan memang secara akademik, prosedur inilah yang menjadi tahap perkembangan kemampuan penguasaan musik vokal seseorang. Namun ada kecenderungan lain, lebih dahulu diperoleh penguasaan menulis dari pada membaca atau menyuarkan musik (bunyi)

dengan baik. Ke dua kecenderungan ini dapat terjadi sesuai dengan arah atau kecenderungan seseorang.

Jika seseorang memiliki kecenderungan terhadap penyuaran bunyi, ia cenderung berkembang menjadi vokalis, sedang yang cenderung berkembang kearah perlambangan dalam bentuk tulis (menulis) ia cenderung berkembang menjadi komponis.

Bagaimana terjadi proses menyimak atau dikte musik ? Proses tersebut terjadi sebagai berikut:

(a) penerimaan stimulus atau rangsang dalam bentuk bunyi, (b) terjadi interaksi bunyi dengan ingatan (c) terjadi interaksi bunyi yang terakumulasi dalam ingatan, dan (d) penghayatan terhadap bunyi yang diingat atau dibayangkan.

Dengan lebih sederhana dapat dijelaskan proses tersebut ialah pada tahap awal emosi estetis tersentuh oleh rangsang (bunyi). Jika bunyi estetis memiliki kualitas kesan yang baik, akan mudah ditangkap atau diingat. Jika dalam benak terdapat kesan yang sama atau hampir sama, maka bunyi yang diperoleh segera melakukan interaksi. Jika tidak ada kesan (bunyi) yang sama atau hampir sama, cenderung terjadi penolakan. Dengan perkataan lain sulit diingat atau dibayangkan. Jika kesan segar dalam ingatan dan bayangan, maka proses penghayatan akan mudah. Dan sering terjadi penghayatan artinya setiap ia teringat atau terbayang, terjadi proses penghayatan.

Proses dari penerimaan stimulus hingga terjadi proses penghayatan kesan bunyi musik inilah yang disebut pencerapan musikalitas.

dengan baik. Ke dua kecenderungan ini dapat terjadi sesuai dengan arah atau kecenderungan seseorang.

Jika seseorang memiliki kecenderungan terhadap penyuaran bunyi, ia cenderung berkembang menjadi vokalis, sedang yang cenderung berkembang kearah perlambangan dalam bentuk tulis (menulis) ia cenderung berkembang menjadi komponis.

Bagaimana terjadi proses menyimak atau dikte musik ? Proses tersebut terjadi sebagai berikut:

(a) penerimaan stimulus atau rangsang dalam bentuk bunyi, (b) terjadi interaksi bunyi dengan ingatan (c) terjadi interaksi bunyi yang terakumulasi dalam ingatan, dan (d) penghayatan terhadap bunyi yang diingat atau dibayangkan.

Dengan lebih sederhana dapat dijelaskan proses tersebut ialah pada tahap awal emosi estetis tersentuh oleh rangsang (bunyi). Jika bunyi estetis memiliki kualitas kesan yang baik, akan mudah ditangkap atau diingat. Jika dalam benak terdapat kesan yang sama atau hampir sama, maka bunyi yang diperoleh segera melakukan interaksi. Jika tidak ada kesan (bunyi) yang sama atau hampir sama, cenderung terjadi penolakan. Dengan perkataan lain sulit diingat atau dibayangkan. Jika kesan segar dalam ingatan dan bayangan, maka proses penghayatan akan mudah. Dan sering terjadi penghayatan artinya setiap ia teringat atau terbayang, terjadi proses penghayatan.

Proses dari penerimaan stimulus hingga terjadi proses penghayatan kesan bunyi musik inilah yang disebut pencerapan musikalitas.

PENGAJARAN MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH: Pencerapan dan Penyua- raan Bunyi Musikalitas

A. Pendahuluan

Merujuk pada judul makalah ini bisa mencakup kajian yang sangat luas. Oleh sebab itu penulis merasa perlu melakukan pembatasan judul sehingga kita mendapatkan persepsi yang sama dalam pembahasan nantinya. Dalam tulisan ini dibahas permasalahan :

- a. bagaimana menyimak bunyi musik,
- b. melambangkan bunyi (menulis) melalui bahasa musik, dan
- c. menyuarkan (vokal) bunyi yang berujud simbol.

Sebenarnya ke tiga permasalahan di atas berkaitan langsung dengan bidang ilmu musik praktis yang diberi istilah " solfegio ". Sedangkan arti solfegio adalah sebagai berikut:

1. Solfegio (it) adalah latihan menyanyi (vokalia) menggunakan solmisasi tidak menggunakan teks,
2. Solfegio adalah latihan vokal tanpa perkataan, hanya dengan suku-suku kata terbuka,
3. Solfegio adalah latihan pendengaran yang sistimatis.

Aktivitas prosedural (keterampilan) yang dituntut dalam solfegio sebagai ilmu praktis adalah (a) mendengar atau menyimak bunyi, sering disebut dengan dikte (b) menuliskan lambang bunyi melalui motif atau nada, dan (c) membaca nada atau lambang-lambang bunyi. Ada kecenderungan bahwa seseorang lebih dahulu dapat membaca dari pada menuliskan nada yang didengarnya. Dan memang secara akademik, prosedur inilah yang menjadi tahap perkembangan kemampuan penguasaan musik vokal seseorang. Namun ada kecenderungan lain, lebih dahulu diperoleh penguasaan menulis dari pada membaca atau menyuarkan musik (bunyi)

Berbicara mengenai permasalahan setiap sub bidang studi kesenian (musik) memang menarik, memerlukan pemikiran yang luas dan waktu panjang. Karena sub bidang studi musik tersebut saling punya keterkaitan satu sama lainnya.

Memberikan pengajaran musik disekolah menengah haruslah didasari oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam musik, dan harus pula mengetahui alasan mengapa pengajaran musik itu ada. Dalam buku petunjuk pelaksanaan materi pengajaran bidang studi kesenian sekolah menengah atas kurikulum 1984 dinyatakan alasan pemilihan materi pendidikan seni musik antara lain adalah :

- Berguna bagi pengembangan kemampuan bernyanyi dengan nada yang tepat dan suara yang baik.
- Melalui musik dapat mengembangkan daya Ekspresi untuk menyatakan pikiran dan perasaan.
- Berguna untuk mengembangkan ketrampilan bermain musik.
- Mampu menghayati dan menikmati karya musik guna mengembangkan rasa Estetik dan Etik.

Sedangkan tokoh rohaniawan dan budayawan Indonesia mengatakan :

Musik dapat menimbulkan perasaan tenteram dan damai, dapat menimbulkan ketenangan berpikir. Musik dapat memberi harmoni kehidupan yang besar artinya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu musik akan lebih mendekatkan kepada Tuhan seru sekalian alam beserta keagungan Nya. (Hamka 1966 : 15)

B. Hakekat Seni Musik

Musik adalah suatu seni dimana bunyi sebagai bahan dan media utamanya. Tanpa bunyi tidak ada musik; bunyilah yang diolah dan dijadikan musik, sehingga didefinisikan : Music is the meaningful Organization of sound. (Music Encyclopedia).

Erat hubungan dengan bunyi itu ialah pendengaran. Tanpa pendengaran bunyi seindah atau sehebat apapun tidak ada artinya. Musik hanya dapat dinikmati melalui pendengaran, oleh sebab itu dalam pengajaran seni musik tidak bisa terlepas dari latihan dan pengembangan ke kemampuan pendengaran, bahkan menuntut latihan pendengaran yang terus menerus dan efisien.

Musik adalah satu kekuatan yang sangat penting dalam kesenian. A. Harold Goodman menyatakan dalam bukunya, " music education Perspectives and perception : we can live with physical handicaps, and souls. The arts are an integral a vital force in the arts ". Tidak sedikit waktu yang dihabiskan orang diseluruh dunia ini untuk mendengarkan musik, memainkannya, dan tidak sedikit pula uang yang dihamburkan untuk membeli alat musik dan rekaman musik dengan segala peralatannya yang serba canggih. Perhatian yang demikian besar terhadap musik ini membuktikan bahwa kedudukan musik itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dari kenyataan di atas dapat dilihat betapa pentingnya kedudukan musik ini untuk kita semua.

Musik itu adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan komponisnya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi

B. Hakikat Seni Musik

Musik adalah suatu seni dimana bunyi sebagai bahan dan media utamanya. Tanpa bunyi tidak ada musik; bunyilah yang diolah dan dijadikan musik, sehingga didefinisikan : Music is the meaningful Organization of sound. (Music Encyclopedia).

Erat hubungan dengan bunyi itu ialah pendengaran. Tanpa pendengaran bunyi seindah atau sehebat apapun tidak ada artinya. Musik hanya dapat dinikmati melalui pendengaran, oleh sebab itu dalam pengajaran seni musik tidak bisa terlepas dari latihan dan pengembangan ke kemampuan pendengaran, bahkan menuntut latihan pendengaran yang terus menerus dan efisien.

Musik adalah satu kekuatan yang sangat penting dalam kesenian. A. Harold Goodman menyatakan dalam bukunya, " music education Perspectives and perception : we can live with physical handicaps, and souls. The arts are an integral a vital force in the arts ". Tidak sedikit waktu yang dihabiskan orang diseluruh dunia ini untuk mendengarkan musik, memainkannya, dan tidak sedikit pula uang yang dihaburkan untuk membeli alat musik dan rekaman musik dengan segala peralatannya yang serba canggih. Perhatian yang demikian besar terhadap musik ini membuktikan bahwa kedudukan musik itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dari kenyataan di atas dapat dilihat betapa pentingnya kedudukan musik ini untuk kita semua.

Musik itu adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan komponisnya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi

Berbicara mengenai permasalahan setiap sub bidang studi kesenian (musik) memang menarik, memerlukan pemikiran yang luas dan waktu panjang. Karena sub bidang studi musik tersebut saling punya keterkaitan satu sama lainnya.

Memberikan pengajaran musik disekolah menengah haruslah didasari oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam musik, dan harus pula mengetahui alasan mengapa pengajaran musik itu ada. Dalam buku petunjuk pelaksanaan materi pengajaran bidang studi kesenian sekolah menengah atas kurikulum 1984 dinyatakan alasan pemilihan materi pendidikan seni musik antara lain adalah :

- Berguna bagi pengembangan kemampuan bernyanyi dengan nada yang tepat dan suara yang baik.
- Melalui musik dapat mengembangkan daya Ekspresi untuk menyatakan pikiran dan perasaan.
- Berguna untuk mengembangkan ketrampilan bermain musik.
- Mampu menghayati dan menikmati karya musik guna mengembangkan rasa Estetik dan Etik.

Sedangkan tokoh rohaniawan dan budayawan Indonesia mengatakan :

Musik dapat menimbulkan perasaan tenteram dan damai, dapat menimbulkan ketenangan berpikir. Musik dapat memberi harmoni kehidupan yang besar artinya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu musik akan lebih mendekatkan kepada Tuhan seru sekalian alam beserta keagungan Nya. (Hamka 1966 : 15)

sebagai satu kesatuan. Untuk memperoleh pandangan yang dapat digunakan untuk memantapkan keyakinan kita, marilah kita tinjau gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan musik.

Dalcroze (1865-1950) mengemukakan bahwa pelajaran teori musik haruslah diberikan melalui bunyi musik itu sendiri, sehingga anak-anak mendengar alunan bunyi tersebut, menghayati apa yang dinamakan tangga nada, interval, dan akornya. Selanjutnya dikatakan bahwa irama ialah unsur musik yang paling dasar yang dapat mempengaruhi seluruh jaringan otot, syaraf, bahkan seluruh organ tubuh manusia. Bila seseorang ikut membi-rama lagu yang dinyanyikannya sendiri, maka penyajiannya akan lebih hidup, dan tampaknya tercapai suatu kepaduan antara fisik dengan nyanyiannya itu. Latihan-latihan itu harus diarahkan kepada " rasa " , bukan hanya kepada " otak " .

Leonhard dan House (1972) mengatakan bahwa metode -metode pengajaran musik yang digunakan haruslah selalu dihubungkan dengan musik itu sendiri sebagai seni ekspresi. Pengajaran mengenai teknik, notasi, sejarah, atau teori diluar hubungan dengan musik dan ekspresi tidak dapat dibenarkan. Metode pengajaran musik yang terbaik ialah metode yang melibatkan murid-murid dengan pengalaman yang bermakna.

Curwen (1816-1880) menekankan bahwa dalam pelajaran musik yang dibayangkan anak-anak ialah bunyinya, bukan notasinya, dan dalam kegiatan, belajar mengajar bagi haruslah diciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak-anak.

Jika diambil kesimpulan dari beberapa pertanyaan diatas bahkan terlihat kesemua kegiatan pelajaran musik tersebut selalu berorientasi pada "bunyi".

Sekarang timbul pertanyaan pada diri kita sudahkah pengajaran musik yang kita lakukan "berbunyi" bila melihat sejenak kebelakang proses pengajaran kesenian (musik) disekolah menengah, kita masih mendapatkan gambaran-gambaran sebagai berikut :

1. Bahwa pengajaran bidang study musik masih tergolong kegiatan yang bersifat teoritis, sedangkan kegiatan prakteknya sangat sedikit sekali.

Bila ada kegiatan berbunyi hanya masih sebatas menyanyikan lagu-lagu wajib.

2. Tidak adanya pengaplikasian materi yang bersifat teori kedalam bentuk kegiatan praktek / nyata.

Kita ambil beberapa contoh kasus dalam menerangkan materi pengajaran musik.

a. Pokok bahasan nada

Dalam menerangkan tangga nada "Kita" masih sering terjebak kedalam bentuk pemahaman yang bersifat teoritis, sehingga yang muncul kedalam pengajaran adalah pembahasan tentang pengelompokan tangga nada. Yang mengakibatkan si anak pun hanya tahu apa itu tangga nada sebatas pengertian-pengertian.

Sedangkan idealnya diharapkan dalam pembahasan tersebut si anak hendaknya dapat melakukan kegiatan pokok Bahasa Tangga nada tersebut disamping dalam bentuk teori juga

Jika diambil kesimpulan dari beberapa pertanyaan diatas bahkan terlihat kesemua kegiatan pelajaran musik tersebut selalu berorientasi pada "bunyi".

Sekarang timbul pertanyaan pada diri kita sudahkah pengajaran musik yang kita lakukan "berbunyi" bila melihat sejenak kebelakang proses pengajaran kesenian (musik) disekolah menengah, kita masih mendapatkan gambaran-gambaran sebagai berikut :

1. Bahwa pengajaran bidang study musik masih tergolong kegiatan yang bersifat teoritis, sedangkan kegiatan prakteknya sangat sedikit sekali.
Bila ada kegiatan berbunyi hanya masih sebatas menyanyikan lagu-lagu wajib.
2. Tidak adanya pengaplikasian materi yang bersifat teori kedalam bentuk kegiatan praktek / nyata.

Kita ambil beberapa contoh kasus dalam menerangkan materi pengajaran musik.

a. Pokok bahasan nada

Dalam menerangkan tangga nada "Kita" masih sering terjebak kedalam bentuk pemahaman yang bersifat teoritis, sehingga yang muncul kedalam pengajaran adalah pembahasaan tentang pengelompokan tangga nada. Yang mengakibatkan si anak pun hanya tahu apa itu tangga nada sebatas pengertian-pengertian.

Sedangkan idealnya diharapkan dalam pembahasaan tersebut si anak hendaknya dapat melakukan kegiatan pokok Bahasa Tangga nada tersebut disamping dalam bentuk teori juga

sebagai satu kesatuan. Untuk memperoleh pandangan yang dapat digunakan untuk memantapkan keyakinan kita, marilah kita tinjau gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan musik.

Dalcroze (1865-1950) mengemukakan bahwa pelajaran teori musik haruslah diberikan melalui bunyi musik itu sendiri, sehingga anak-anak mendengar alunan bunyi tersebut, menghayati apa yang dinamakan tangga nada, interval, dan akornya. Selanjutnya dikatakan bahwa irama ialah unsur musik yang paling dasar yang dapat mempengaruhi seluruh jaringan otot, syaraf, bahkan seluruh organ tubuh manusia. Bila seseorang ikut membirama lagu yang dinyanyikannya sendiri, maka penyajiannya akan lebih hidup, dan tampaknya tercapai suatu kepaduan antara fisik dengan nyanyiannya itu. Latihan-latihan itu harus diarahkan kepada " rasa " , bukan hanya kepada " otak " .

Leonhard dan House (1972) mengatakan bahwa metode -metode pengajaran musik yang digunakan haruslah selalu dihubungkan dengan musik itu sendiri sebagai seni ekspresi. Pengajaran mengenai teknik, notasi, sejarah, atau teori diluar hubungan dengan musik dan ekspresi tidak dapat dibenarkan. Metode pengajaran musik yang terbaik ialah metode yang melibatkan murid-murid dengan pengalaman yang bermakna.

Curwen (1816-1880) menekankan bahwa dalam pelajaran musik yang dibayangkan anak-anak ialah bunyinya, bukan notasinya, dan dalam kegiatan, belajar mengajar bagi haruslah diciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak-anak.

hendaknya dapat dalam bentuk berbunyi antara lain sianak dapat melakukan bernyayi / bermusik dalam bermacam-macam lagu dalam tangga nada yang berbeda serta sianak dapat tahu lagu tersebut diciptakan dalam tangga nada apa.

b. Pokok **bahasan tanda mula**

Pada pembahasan tanda mula juga sering terjadi penyampaian yang bermakna khayal yang mengakibatkan kegiatan tersebut menjadi berbentuk hapalan. Sedangkan pada bahasan ini sebenarnya diharapkan sianak bisa memahami dan melakukan "perbuatan" dalam lagu yang mempunyai tanda mula berbeda sehingga mereka memahami perbedaan lagu yang dimulai dengan dasar nada 1 (Satu) Kres dengan lagu yang dimulai dalam nada dasar, 1 (satu) mol.

Pengajaran musik yang ideal menggunakan unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu yang digunakan sebagai bahan untuk pengalaman musik seperti irama, Melodi, harmoni, bentuk struktur lagu, dan ekspresi, untuk dianalisis sampai memperoleh kesimpulan tingkat berfikir abstrak, melambangkan, dan menuliskan notasinya.

Dari dua persoalan diatas apa bila konsep pengajarannya masih tidak berubah maka murid akan tetap mendapatkan pengajaran musik tersebut sebagai sesuatu yang menjemukan dan tanpa makna.

C. Pengembangan Model Pembelajaran Solfegio

Keberhasilan pengajaran dikelas banyak ditentukan oleh tepat tidaknya metode yang digunakan, yang jelas pengajaran solfegio bukanlah suatu yang teoritis, tetapi merupakan kegiatan belajar mengajar yang ditekankan aktifitas pengalaman. Sedangkan teori yang digunakan sebagai yang melatar belakangi kegiatan tersebut.

Sebagai suatu kegiatan belajar mengajar pengalaman solfegio dapat terjemaahkan menjadi berbagai kegiatan antara lain :

- Pengalaman mendengar /meniru
- Pengalaman membaca/ menulis

Pengalaman musik yang berbentuk kegiatan mendengar /meniru diarahkan pada identifikasi bunyi suara, nada dan lainnya. Membedakan nada tinggi dan nada rendah, antara suara keras dan suara lembut. Pada jenjang yang lebih tinggi kegiatan mendengar sudah diarahkan pada identifikasi unsur-unsur musik misalnya meniru irama, menirukan melodi serta mendengarkan dan meniru pola irama. Pada dasarnya aktifitas mendengar ini dikaitkan dengan " Dikte".

Pengalaman membaca dikelas permulaan diarahkan pada kegiatan membaca Notasi irama yang sederhana. Pada tingkat lanjutnya latihan membaca diarahkan pada membaca notasi melodi, yang dimulai dari bentuk yang sangat sederhana. Aktifitas membaca not pada dasarnya terintergrasi ke dalam kegiatan praktek menyanyi dan praktek instrumen .

Sedangkan pengalaman menulis dikaitkan pada tingkat kemampuan anak dalam membayangkan nada serta menuliskan dalam bentuk yang lebih nyata.

C. Pengembangan Model Pembelajaran Solfegio

Keberhasilan pengajaran dikelas banyak ditentukan oleh tepat tidak nya metode yang digunakan, yang jelas pengajaran solfegio bukanlah suatu yang teoritis, tetapi merupakan kegiatan belajar mengajar yang ditekankan aktifitas pengalaman. Sedangkan teori yang digunakan sebagai yang melatar belangi kegiatan tersebut .

Sebagai suatu kegiatan belajar mengajar pengalaman solfegio dapat terjemaahkan menjadi berbagai kegiatan antara lain :

- Pengalaman mendengar /meniru
- Pengalaman membaca/ menulis

Pengalaman musik yang berbentuk kegiatan mendengar /meniru diarahkan pada identifikasi bunyi suara, nada dan lainnya. Membedakan nada tinggi dan nada rendah, antara suara keras dan suara lembut. Pada jenjang yang lebih tinggi kegiatan mendengar sudah diarahkan pada identifikasi unsur-unsur musik misalnya meniru irama, menirukan melodi serta mendengarkan dan meniru pola irama. Pada dasarnya aktifitas mendengar ini dikaitkan dengan " Dikte".

Pengalaman membaca dikelas permulaan diarahkan pada kegiatan membaca Notasi irama yang sederhana. Pada tingkat lanjutnya latihan membaca diarahkan pada membaca notasi melodi, yang dimulai dari bentuk yang sangat sederhana. Aktifitas membaca not pada dasarnya terintergrasi ke dalam kegiatan praktek menyanyi dan praktek instrumen .

Sedangkan pengalaman menulis dikaitkan pada tingkat kemampuan anak dalam membayangkan nada serta menuliskan dalam bentuk yang lebih nyata.

hendaknya dapat dalam bentuk berbunyi antara lain sianak dapat melakukan bernyayi / bermusik dalam bermacam-macam lagu dalam tangga nada yang berbeda serta sianak dapat tahu lagu tersebut diciptakan dalam tangga nada apa.

b. Pokok **bahasan tanda mula**

Pada pembahasan tanda mula juga sering terjadi penyampaian yang bermakna khayal yang mengakibatkan kegiatan tersebut menjadi berbentuk hapalan. Sedangkan pada bahasan ini sebenarnya diharapkan sianak bisa memahami dan melakukan "perbuatan" dalam lagu yang mempunyai tanda mula berbeda sehingga mereka memahami perbedaan lagu yang dimulai dengan dasar nada 1 (Satu) Kres dengan lagu yang dimulai dalam nada dasar, 1 (satu) mol.

Pengajaran musik yang ideal menggunakan unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu yang digunakan sebagai bahan untuk pengalaman musik seperti irama, Melodi, harmoni, bentuk struktur lagu, dan ekspresi, untuk dianalisis sampai memperoleh kesimpulan tingkat berfikir abstrak, melambangkan, dan menuliskan notasinya.

Dari dua persoalan diatas apa bila konsep pengajarannya masih tidak berubah maka murid akan tetap mendapatkan pengajaran musik tersebut sebagai sesuatu yang menjemukan dan tanpa makna.

Pada kelas permulaan aktifitas penulis dapat diawali dengan memperkenalkan bentuk not-not sederhana.

1. Fungsi Notasi dalam pengajaran musik.

Bila kita mendengarkan alunan melodi sebuah lagu, setelah itu selalu kita bertanya " bagaimana notasinya " sebenarnya hampir semua kita sedikit banyak dapat membaca Notasi musik. Paling tidak mengerti bagaimana mempergunakannya, yang sering kita jumpai disekolah-sekolah umum notasi musik yang mempergunakan angka (System solfa atau system cheve), untuk mahasiswa program studi musik jurusan sendratasik FPBS Ikip Padang system pembacaan yang dilakukan dengan pelajaran membaca para nada atau "balok not " yaitu notasi musik yang mempergunakan lima baris horisontal untuk menempatkan titik-titik nada.

Sebetulnya belajar membaca notasi angkapun sama sukarnya atau sama mudahnya dengan belajar membaca para nada. Soalnya hanyalah soal kebiasaan. Hanya untuk memainkan alat musik pada umumnya orang lebih mudah melakukan kalau notasinya dibuat dengan para nada, sebab para nada secara teknis lebih banyak membantu para pemain alat musik untuk mengenakan nada-nada yang dibaca.

Bahwasanya seorang yang musikal yang juga terampil membaca paranada, akan lebih cepat berkembang dalam memupuk bakat musikalnya, itu jelas. Perkelanan serta pengetahuan kehidupan musik diseluruh dunia akan lebih terbuka untuknya. Dengan pengetahuan mengenai para nada, orang sedikit banyak dapat terjun kedalam alam pikiran serta perasaan komponis. khususnya dalam menjalani apa yang terkandung dalam jiwa komponis yang

bersembunyi dibelakang nada-nada dalam ciptaanya. Dengan para nada seorang komponis secara musikal ingin menyatakan secara tertulis apa yang terkandung dalam hatinya, dan sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat. Buah kreasinya diharapkan akan menjadi kegiatan para pemain musik, disamping menjadi objek penikmatan mesikal masyarakat.

Daya kreasi komponis dituliskan dalam bentuk para nada, meskipun tidak seluruh gelora perasaan musikalnya dapat dituliskan. Akan tetapi ciptaan musik yang ditulisnya dalam batas-batas kemampuan segala tanda yang ada dalam para nada, diharapkan oleh komponis akan diikuti secermat mungkin oleh pemain musik sebagai hak ciptanya. Tentu saja dengan memberi kebebasan yang terbatas pada penghidangnya.

2. Beberapa Model Kegiatan Belajar Solfegio.

Dibawah ini ada beberapa contoh tahapan kegiatan belajar mengajar Solfegio. Jadi contoh dibawah ini adalah merupakan salah satu alternatif yang ingin penulis kemukakan.

a. Dikte notasi

Untuk dapat lancar membaca dan menulis diperlukan berbagai tahap model kegiatan. Diantaranya adalah dikte menuliskan kata-kata atau kalimat. Selanjutnya demikian pula untuk dapat lancar membaca dan menulis notasi musik, perlu ada tahap dikte notasi sebagai suatu model kegiatan pelajaran.

Ada tiga macam dikte notasi yaitu dikte irama, dikte melodi, dan dikte harmoni. Urutan ini sekaligus merupakan

bersembunyi dibelakang nada-nada dalam ciptaanya. Dengan para nada seorang komponis secara musikal ingin menyatakan secara tertulis apa yang terkandung dalam hatinya, dan sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat. Buah kreasinya diharapkan akan menjadi kegiatan para pemain musik, disamping menjadi objek penikmatan mesikal masyarakat.

Daya kreasi komponis dituliskan dalam bentuk para nada, meskipun tidak seluruh gelora perasaan musikalnya dapat dituliskan. Akan tetapi ciptaan musik yang dituliskannya dalam batas-batas kemampuan segala tanda yang ada dalam para nada, diharapkan oleh komponis akan diikuti secermat mungkin oleh pemain musik sebagai hak ciptanya. Tentu saja dengan memberi kebebasan yang terbatas pada penghidangnya.

2. Beberapa Model Kegiatan Belajar Solfegio.

Dibawah ini ada beberapa contoh tahapan kegiatan belajar mengajar Solfegio. Jadi contoh dibawah ini adalah merupakan salah satu alternatif yang ingin penulis kemukakan.

a. Dikte notasi

Untuk dapat lancar membaca dan menulis diperlukan berbagai tahap model kegiatan. Diantaranya adalah dikte menuliskan kata-kata atau kalimat. Selanjutnya demikian pula untuk dapat lancar membaca dan menulis notasi musik, perlu ada tahap dikte notasi sebagai suatu model kegiatan pelajaran.

Ada tiga macam dikte notasi yaitu dikte irama, dikte melodi, dan dikte harmoni. Urutan ini sekaligus merupakan

Pada kelas permulaan aktifitas penulis dapat diawali dengan memperkenalkan bentuk not-not sederhana.

1. Fungsi Notasi dalam pengajaran musik.

Bila kita mendengarkan alunan melodi sebuah lagu, setelah itu selalu kita bertanya " bagaimana notasinya " sebenarnya hampir semua kita sedikit banyak dapat membaca Notasi musik. Paling tidak mengerti bagaimana mempergunakannya, yang sering kita jumpai disekolah-sekolah umum notasi musik yang mempergunakan angka (System solfa atau system cheve), untuk mahasiswa program studi musik jurusan sendratasik FPBS Ikip Padang system pembacaan yang dilakukan dengan pelajaran membaca para nada atau " balok not " yaitu notasi musik yang mempergunakan lima baris horisontal untuk menempatkan titik-titik nada.

Sebetulnya belajar membaca notasi angka pun sama sukarnya atau sama mudahnya dengan belajar membaca para nada. Soalnya hanyalah soal kebiasaan. Hanya untuk memainkan alat musik pada umumnya orang lebih mudah melakukan kalau notasinya dibuat dengan para nada, sebab para nada secara teknis lebih banyak membantu para pemain alat musik untuk mengenakan nada-nada yang dibaca.

Bahwasanya seorang yang musikal yang juga terampil membaca paranada, akan lebih cepat berkembang dalam memupuk bakat musikalnya, itu jelas. Perkelanan serta pengetahuan kehidupan musik diseluruh dunia akan lebih terbuka untuknya. Dengan pengetahuan mengenai para nada, orang sedikit banyak dapat terjun kedalam alam pikiran serta perasaan komponis. khususnya dalam menjalani apa yang terkandung dalam jiwa komponis yang

urutan langkah atau tahapan yang dianjurkan.

- Dikte Irama.

Kegiatan ini belum memerlukan alat musik bernada, cukup dengan ketukan-ketukan dimeja atau dengan bertepuk tangan, yang penting bunyi itu dapat jelas didengar. Bila kegiatan dikte sudah mempergunakan not-not panjang, misalnya dua hitungan, perlu digunakan ketukan yang bernada, umpamanya memakai piano, atau pianika. namun sebaiknya hanya diberikan dengan satu nada. misalnya nada "La".

Untuk dikte Irama pada kelas permulaan cukup dengan menirukan kemudian baru ditingkatkan pada penulisan sesungguhnya, tetapi masih dibatasi pada irama yang sederhana. Bentuk dan ragam dikte irama ini sangat luas dan tingkat kesukarannya pun berjenjang.

-Dikte Melodi.

Dalam musik diatonis unsur melodi hingga sekarang dianggap orang sebagai yang paling vital. Dengan sendirinya, kalau kita menyebut melodi, unsur irama kita anggap sudah berada didalamnya. Dalam angan-angan manusia, melodi memperkenalkan diri secara motoris sebagai mengalirnya suatu garis yang kadang-kadang naik dan kadang turun menurut tinggi nada-nada yang membawanya.

Pelaksanaan dikte melodi hampir sama dengan pelaksanaan dikte irama. Bedanya yang digunakan adalah alat musik melodik. Instrumen musik yang paling tepat untuk pelaksanaan dikte melodi ini ialah piano atau yang sejenisnya. Sebelum dikte

melodi dimulai hendaknya diberikan dahulu latihan-latihan membedakan/ menirukan nada-nada dengan tingkat/ interval nada yang berbeda-beda. Setelah itu baru dilanjutkan pada tahap penulisan. Pada tahap penulisan ini juga perlu dibuat materi pelajaran berjenjang sejalan dengan tingkat kesukarannya.

-Dikte Harmoni.

Kegiatan ini memerlukan alat musik harmoni yang dapat menghasilkan akor atau paduan bunyi, sedangkan bahan diktenya ada berbagai ragam, mulai dari yang ringan sampai yang cukup berat. Beberapa contoh ragam kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Guru membunyikan suatu paduan bunyi, siswa menetapkan banyaknya nada yang berbunyi
2. Guru membunyikan paduan tiga nada, siswa menentukan mayor atau minorkah paduan tersebut.
3. Guru membunyikan suatu paduan bunyi sebagai akor I yang diikuti paduan bunyi lain. Siswa menetapkan apakah paduan susulan tersebut akor IV atautkah akor V.

Pada tingkat jenjang yang paling sulit siswa diharapkan dapat menulis dikte harmoni lagu dalam beberapa harmonisasi suara.

b. Membaca

Setelah melau minimal dua tahapan kegiatan dikte yaitu dikte Irama dan dikte melodi, kegiatan membaca hendaknya juga

sudah harus dimulai. Karena pada tahap pelaksanaan dikte melodi diharap siswa sudah mulai hendaknya mempunyai bayangan-bayangan nada. Sehingga pada tahap membaca siswa diarahkan lagi pada proses pembedikan nada dengan tepat dan benar. Untuk memperoleh kemampuan tersebut perlu diusahakan langkah kegiatan yang bertahap yaitu sebagai berikut :

- Tahapan Panjang.

Satu minggu sebelum kegiatan pelajaran pada siswa dibagikan naskah-naskah melodi yang harus dipelajari dirumah. Kemudian pada jam pelajaran dilakukan pengecekan. Setelah itu berulah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan mencoba kembali bersama-sama.

- Tahapan pendek.

Cara ini sama dengan tahapan panjang, hanya waktunya bukan satu minggu melainkan dua atau tiga hari sebelum jam pelajaran.

- Tahapan Langsung

Pada tahapan langsung siswa diberi naskah lagu baru setelah mengamati beberapa saat, diminta menyanyikannya kembali. Tahapan langsung ini disebut juga dengan "Prima vista " yang artinya (prima = pertama ; vista = penglihatan, pandangan).

Pada pengajaran solfigio diprogram musik jurusan sendra tasik FPBS Ikip Padang ketiga tahapan ini di kombinasikan

dengan lebih menitik beratkan pada kegiatan tahapan langsung. Dengan demikian, kita ketahui bahwa dalam kegiatan solfegio (prima vista) tujuan utamanya tidak menyangkut teknik vokal, melainkan meningkatkan kemampuan dalam membanca notasi. Sulit atau tidaknya cara prima vista bergantung pada dua hal yaitu kemampuan pelaku dan tingkat kesulitan yang dimainkannya. yang penting adalah bahwa cara demikian akan kita hadapi dalam berbagai kegiatan sehingga siswa perlu dibiasakan menghadapinya.

Brocklehurst (1974) Mengemukakan bahwa ingatan bayang nada adalah salah satu dari hal-hal yang sangat penting dalam kemampuan bermusik, dan merupakan persyaratan dasar untuk semua kegiatan musik, baik yang menyangkut kreativitas, penyajian, maupun dalam mendengarkan musik. Mempelajari lagu melalui pendengaran dengan menggunakan lagu-lagu yang sudah dikenal adalah metode yang dapat mengembangkan kemampuan mengingat bayang nada. Memberikan dikte dalam bentuk menuliskan lagu-lagu yang sudah dikenal juga sangat bermamfaat untuk tujuan mengingat bayangan nada.

Sedangkan Edwin E. Gordon (1984), dalam bukunya *learning sequences in music*, memakai istilah " audiation " untuk pengertian "bayangan pengindraan musik". Dengan memberikan bahan lagu sebagai sumber untuk materi pengajaran musik melalui kegiatan bernyanyi ini sebenarnya kita menanamkan penghayatan pengindraan unsur-unsur musik yang nantinya dapat menjadi bayangan pengindraan musik dalam "panca indra dalam " anak.

Kegiatan membaca pola irama baru dapat dilakukan setelah anak mempunyai bayangan pengindraan pola irama. Sedangkan

dengan lebih menitik beratkan pada kegiatan tahapan langsung. Dengan demikian, kita ketahui bahwa dalam kegiatan solfegio (prima vista) tujuan utamanya tidak menyangkut teknik vokal, melainkan meningkatkan kemampuan dalam membanca notasi. Sulit atau tidaknya cara prima vista bergantung pada dua hal yaitu kemampuan pelaku dan tingkat kesulitan yang dimainkannya. yang penting adalah bahwa cara demikian akan kita hadapi dalam berbagai kegiatan sehingga siswa perlu dibiasakan menghadapinya.

Brocklehurst (1974) Mengemukakan bahwa ingatan bayang nada adalah salah satu dari hal-hal yang sangat penting dalam kemampuan bermusik, dan merupakan persyaratan dasar untuk semua kegiatan musik, baik yang menyangkut kreativitas, penyajian, maupun dalam mendengarkan musik. Mempelajari lagu melalui pendengaran dengan menggunakan lagu-lagu yang sudah dikenal adalah metode yang dapat mengembangkan kemampuan mengingat bayang nada. Memberikan dikte dalam bentuk menuliskan lagu-lagu yang sudah dikenal juga sangat bermanfaat untuk tujuan mengingat bayangan nada.

Sedangkan Edwin E. Gordon (1984), dalam bukunya *learning sequences in music*, memakai istilah " audiation " untuk pengertian "bayangan pengindraan musik". Dengan memberikan bahan lagu sebagai sumber untuk materi pengajaran musik melalui kegiatan bernyanyi ini sebenarnya kita menanamkan penghayatan pengindraan unsur-unsur musik yang nantinya dapat menjadi bayangan pengindraan musik dalam "panca indra dalam " anak.

Kegiatan membaca pola irama baru dapat dilakukan setelah anak mempunyai bayangan pengindraan pola irama. Sedangkan

sudah harus dimulai. Karena pada tahap pelaksanaan dikte melodi diharap siswa sudah mulai hendaknya mempunyai bayangan-bayangan nada. Sehingga pada tahap membaca siswa diarahkan lagi pada proses pembedaan nada dengan tepat dan benar. Untuk memperoleh kemampuan tersebut perlu diusahakan langkah kegiatan yang bertahap yaitu sebagai berikut :

- Tahapan Panjang.

Satu minggu sebelum kegiatan pelajaran pada siswa dibagikan naskah-naskah melodi yang harus dipelajari dirumah. Kemudian pada jam pelajaran dilakukan pengecekan. Setelah itu berulah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan mencoba kembali bersama-sama.

- Tahapan pendek.

Cara ini sama dengan tahapan panjang, hanya waktunya bukan satu minggu melainkan dua atau tiga hari sebelum jam pelajaran.

- Tahapan Langsung

Pada tahapan langsung siswa diberi naskah lagu baru setelah mengamati beberapa saat, diminta menyanyikannya kembali. Tahapan langsung ini disebut juga dengan "Prima vista " yang artinya (prima = pertama ; vista = penglihatan, pandangan).

Pada pengajaran solfigio diprogram musik jurusan sendra tasik FPBS Ikip Padang ketiga tahapan ini di kombinasikan

untuk dapat membayangkan pengindraan suatu melodi lebih dahulu anak harus sudah mengalami dan dapat beryanyi dengan nada yang tepat, karena membayangkan pengindraan bunyi nada atau melodi itu sebenarnya adalah beryanyi dalam hati.

Kegiatan membaca melodi baru dapat dilakukan setelah anak mempunyai bayangan pengindraan bunyi nada yang tepat. Waktu membaca melodi itu anak lebih dahulu membayangkan pengindraan gerak nada dan bunyi notasi yang dilihatnya, lalu menyuarkan bunyi nada dengan gerakannya.

Bila kita kembali pada judul makalah ini maka sangatlah tepat pengajaran solfegio itu diberikan di jurusan "sendratasik" dalam mempersiapkan bakal calon-calon guru kesenian musik supaya kegiatan musik yang ada di sekolah menengah bisa lebih "berbunyi"

D. PENUTUP

Demikianlah makalah yang sederhana ini semoga ada manfaatnya bagi kita semua dalam pengembangan pengajaran musik.

DAFTAR PUTAKA

1. Jamalus, Hamzah Busroh, Pendidikan Kesenian I (Musik).
Jakarta : Depdikbud Dirjen. Dikti PPTK
1991/1992.
2. Soeharto. M. Belajar Notasi Balok. Jakarta :
PT. Gramedia. 1975
3. Soeharto. M. Pendidikan Seni Musik Buku Guru SMP.
Jakarta : Depdikbud 1990.